
**FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP IMPOR BARANG
KONSUMSI DI INDONESIA**

Oleh

Juni Mashita**Program Studi Pendidikan Ekonomi****Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI**Email junimashita11@gmail.com**Abstract**

Impor bahan konsumsi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari bagi pemerintahan Indonesia, dengan populasi terbesar keempat di dunia membuat barang konsumsi yang ada sangat terbatas, oleh sebab itu pemerintah melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia, secara trandline menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2021. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dolar Amerika dan poduk domestic bruto (PDB) terhadap Impor barang konsumsi di Indonesia. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistika (BPS). Berdasarkan nilai t-statistic, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun nilai cadangan devisa, kurs dan prduk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Demikian juga berdasarkan nilai F-statistic, pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan prduk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Keyword : Inflasi, Cadangan Devisa, Kurs, Produk Domestic Bruto, Impor Barang Konsumsi

PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Amerika Serikat lewat kantor perwakilan perdagangan atau *Office of the US Trade Representative* (USTR) di Organisasi Perdagangan Dunia (WTO), tidak lagi memasukan Indonesia sebagai negara berkembang (kompas.com, 2020). Alasan Amerika Serikat mencoret Indonesia dari negara berkembang karena Indonesia memiliki 0,5% atau lebih dari total perdagangan di dunia. Kegiatan perdagangan internasional bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi nasional dengan melakukan ekspor/impor barang dan jasa untuk mendapatkan keuntungan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak dapat diperoleh dari dalam negeri. Perdagangan internasional juga berguna untuk meningkatkan akumulasi kapital yang digunakan untuk mengimpor barang-barang kapital yang tidak

dapat diproduksi di dalam negeri, menjaga kestabilan harga dalam negeri dan meningkatkan kerja sama dengan negara lain.

Melakukan ekspor dan impor merupakan kegiatan yang cukup penting bagi setiap negara. Peran ekspor bagi setiap negara adalah sebagai sumber perolehan devisa negara, mendorong ekonomi nasional, memperluas lapangan kerja, memperluas pasar komoditi Indonesia ke luar negeri dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Indonesia hingga saat ini juga maih menjadi konsumen dalam pasar dunia, keterbatasan faktor produksi memaksa pemerintahan melakukan impor. Impor yang dilakukan adalah impor barang baru industri, impor barang modal dan impor barang konsumsi.

Impor bahan baku industri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku dalam negeri dikarenakan substitusi bahan baku industri impor dalam negeri yang dihasilkan belum

mampu memenuhi kebutuhan dan permintaan akan bahan baku oleh industri-industri dalam negeri untuk melakukan produksi. Sama halnya dengan impor barang modal yang merupakan barang yang meliputi semua jenis barang tahan lama yang merupakan sebuah peralatan berat seperti mesin penggerak, mesin pengolah logam kendaraan dan lain-lain. Begitu juga dengan Impor barang konsumsi adalah impor yang dilakukan oleh Negara Indonesia untuk memenuhi kebutuhan dari Negara karena persediaan dalam negeri tidak mencukupi kebutuhan masyarakat luas (Nababan & Perdana, 2021).



Sumber : BPS

Gambar 1.1
Impor Barang Konsumsi Indonesia

Impor bahan konsumsi merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari bagi pemerintahan Indonesia, dengan populasi terbesar keempat di dunia membuat barang konsumsi yang ada sangat terbatas, oleh sebab itu pemerintah melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Berdasarkan gambar diatas kita dapat melihat fluktuasi dari kegiatan impor barang konsumsi yang cenderung terus menaik disetiap tahunnya. Hal ini harus selalu diperhatikan oleh pemerintahan Indonesia untuk mengendalikan kegiatan impornya. Seharusnya impor hanya dilakukan untuk tambahan kebutuhan barang konsumsi bukan sebagai kebutuhan utama barang konsumsi di Indonesia. Pemerintah seharusnya dapat menekan dan lebih mengembangkan produksi barang konsumsi di Indonesia dibandingkan

harus terus menerus mengandalkan impor barang konsumsi dari pasar internasional.

Produk yang di impor dari pasar internasional seharusnya hanya dimanfaatkan sebagai nilai lebih yang harus bisa dikembangkan lagi didalam negeri. Terlepas dari untuk memenuhi kebutuhan impor barang konsumsi akan membebani devisa negara, sehingga pemerintah juga memerlukan suatu kebijakan yang dapat mengatur keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan barang konsumsi dengan pengeluaran devisa. Dalam hal ini ada beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi impor barang konsumsi, antara lain Inflasi, Cadangan Devisa, Kurs dan Produk Domestik Bruto (PDB).

Dalam pengertiannya inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi timbul dikarenakan adanya tekanan dari tingginya permintaan atas barang atau jasa sedangkan ketersediaannya atau kapasitas perekonomian. Menurut Undang-undang Republik Indonesia nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, cadangan devisa adalah aset yang dimiliki oleh bank sentral dan otoritas moneter, biasanya dalam mata uang asing. Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2021 tetap tinggi sebesar 144,9 miliar dolar AS, meskipun menurun dibandingkan dengan posisi pada akhir November 2021 sebesar 145,9 miliar dolar AS. Penurunan posisi cadangan devisa pada Desember 2021 antara lain dipengaruhi oleh kebutuhan pembayaran utang luar negeri pemerintah (Haryono, 2022). Kurs adalah nilai atau harga mata uang sebuah negara yang diukur dalam mata uang negara lain. Salah satu indikator penting untuk mengetahui keadaan ekonomi pada suatu negara dalam periode tertentu adalah data Produk Domestik Bruto (PDB), dalam pengertiannya PDB merupakan jumlah nilai tambahan yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan pernyataan pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Apakah inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto secara parsial berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia?
2. Apakah inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini yaitu:

1. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto terhadap impor barang konsumsi di Indonesia
2. Untuk mengetahui secara parsial pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini yaitu:

1. Bagi pemerintah, penulisan ini diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan pemerintah dalam menentukan kebijakan di sektor perdagangan luar negeri khususnya impor
2. Bagi peneliti, penulisan ini diharapkan menjadi sarana untuk menambah wawasan ilmiah dan ilmu pengetahuan serta mampu menerapkan teori-teori ekonomi secara nasional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pembanding dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

LITERATURE REVIEW

Impor Barang Konsumsi

Perdagangan internasional merupakan alat penggerak bagi pembangunan ekonomi dengan memperbesar kemampuan konsumsi suatu negara, perdagangan internasional cenderung meningkatkan keadilan dan persamaan internasional dan domestik yang lebih merata

dengan menyamakan harga faktor produksi, meningkatkan pendapatan riil negara-negara yang melakukan perdagangan dan menjadikan penggunaan sumber-sumber dari masing-masing negara dan dunia secara efisien (Todaro, 1987). Motif untuk mengadakan perdagangan internasional adalah kemungkinan diperolehnya manfaat atau *gains of trade*, yang ditunjukkan oleh timbulnya perubahan konsumsi dari masing-masing konsumen di negara yang melakukan perdagangan sehingga lebih sesuai dengan selera konsumen yang meningkatkan kepuasan semua pihak tanpa ada yang merasa dirugikan (Boediono, 1990 : 10).

Menurut Smith suatu negara akan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut bisa menghasilkan barang dengan biaya yang secara mutlak lebih murah dari pada negara lain, yaitu karena memiliki keunggulan mutlak dalam produksi barang tersebut (Sofyan, 2017). Teori Absolute Advantage lebih mendasarkan pada besaran/variabel riil bukan moneter sehingga sering dikenal dengan nama teori murni (pure theory) perdagangan internasional. Murni dalam arti bahwa teori ini memusatkan perhatiannya pada variabel riil seperti misalnya nilai suatu barang diukur dengan banyaknya tenaga kerja yang dipergunakan untuk menghasilkan barang. Makin banyak tenaga kerja yang digunakan akan makin tinggi nilai barang tersebut (Labor Theory of value).

Impor adalah pengeluaran atau perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara untuk membeli barang atau jasa yang diproduksi oleh negara lain. Besarnya impor yang dilakukan oleh suatu negara ditentukan oleh persaingan mutu barang yang lebih baik atau lebih murah dengan barang produksi dalam negeri, namun terwujudnya impor tersebut masih ditentukan oleh kesanggupan untuk membayar impor (Sukirno, 1994 : 341). Pada umumnya negara melakukan impor terhadap barang yang belum dapat atau belum cukup diproduksi dalam negeri, karena faktor produksi yang dimiliki tersedia dalam

jumlah yang kurang untuk dapat memenuhi kebutuhan (Gilarso, 1992 : 303).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan yang mengakibatkan naiknya harga secara umum atau suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Ketika tingkat inflasi suatu negara meningkat maka impor barang menurun dan apabila tingkat inflasi menurun maka impor barang akan mengalami peningkatan (Widiya, Siregar, & Hilmiatussahla, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya (Cahyani, 2021), (Purba & Ateta, 2021) dan (Sihotang & Gulo, 2020) menyatakan adanya pengaruh positif dan signifikan antara inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Pernyataan berbeda dengan yang dilakukan oleh (Safitri, 2020) dan (Kamil, 2016) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Cadangan Devisa

Cadangan devisa adalah keseluruhan portofolio kekayaan maupun kewajiban luar negeri dari suatu negara. Cadangan devisa merupakan pembatas terhadap kegiatan impor. pada saat cadangan devisa menipis pemerintah harus menekan angka impor. Permintaan impor akan memberikan dampak negatif bila impor terbesar berupa impor barang untuk konsumsi. Hal ini disebabkan karena jenis impor ini lambat tahun akan mematikan produksi dalam negeri atau daerah importir. selain itu juga akan mengurangi cadangan devisa negara (Alkaf, Noor, Sunuraya, Fajriyah, & Azzahra, 2021). Impor perlu ditekan mengingat banyaknya impor akan mengurangi jumlah cadangan devisa akibat membayar impor yang dilakukan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021), (Purba & Ateta, 2021), (Richart & Meydianawati, 2014) dan (Nababan & Perdana, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan dengan (Safitri, 2020) yang

menyatakan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara cadangan devisa terhadap impor barang konsumsi.

Kurs

Kurs adalah harga atau nilai sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang asing lainnya. Nilai tukar mata uang sangat berguna bagi negara karena digunakan sebagai satuan alat pembayaran pada saat melakukan transaksi internasional. Dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang domestik, menunjukkan semakin kuatnya perekonomian suatu negara (Jalunggono, Cahyani, & Juliprijanto, 2020). Kurs merupakan salah satu harga yang lebih penting dalam perekonomian terbuka, karena ditentukan oleh adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar (Wilaga, 2021) . Pemerintah akan menekan angka impor barang konsumsi jika nilai kurs rupiah mengalami penurunan dibandingkan dengan mata uang negara lainnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021), (Safitri, 2020), (Sihotang & Gulo, 2020), (Widiya, Siregar, & Hilmiatussahla, 2019), (Richart & Meydianawati, 2014) dan (Nababan & Perdana, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Ateta, 2021) yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan antara kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

Produk Domestik Bruto

Produk domestik bruto merupakan jumlah *output* dari total yang dihasilkan suatu negara selama satu tahun dengan dasar harga konstan. Peningkatan ekonomi suatu negara yang diukur dari produktifitas produk yang dihasilkannya dari waktu ke waktu (Zatira, Sari, & Apriani, April 2021). Perkembangan ekonomi sendiri merupakan peningkatan dari pendapatan perkapita yang diimbangi dengan pertambahan jumlah penduduk sehingga dapat terjadi pemerataan pendapatan. Kenaikan barang

impor akan menaikkan barang produksi yang diimpor dari luar negeri sehingga produk-tifitas dalam negeri semakin menurun yang akan menurunkan pertumbuhan ekonomi dalam negeri (Astuti & Ayuningtyas, 2018). Nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut, semakin tinggi pendapatan nasional, semakin rendah produksi barang dalam negeri, semakin tinggi impor sebagai akibat dari banyaknya kebocoran pendapatan nasional (Hodijah & Angelina, 2021). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Cahyani, 2021), (Safitri, 2020), (Purba & Ateta, 2021) (Sihotang & Gulo, 2020) dan (Richart & Meydianawati, 2014) menyatakan produk domestik bruto berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Namun hal ini berbeda dengan yang dilakukan oleh (Nababan & Perdana, 2021) yang memperoleh hasil tidak adanya pengaruh signifikan antara produk domestik bruto terhadap impor barang konsumsi di Indonesia.

RESEARCH METHOD

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kepustakaan (Library Research) yang dimaksud dengan metode kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan berdasarkan data-data dalam bentuk sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak-pihak lain umumnya sudah dalam bentuk publikasi serta mempelajari referensi-referensi yang ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan (Alkaf, Noor, Sunuraya, Fajriyah, & Azzahra, 2021).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data berkala dari tahun 2005-2021. Data berkala merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu variabel. Data tersebut adalah data impor bahan konsumsi Indonesia, inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto (PDB). Peneliti memperoleh data tersebut dari instansi-instansi terkait, yaitu

Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia dan Bank Indonesia (BI).

RESULT AND DISCUSSION

Impor bahan baku memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap total impor di Indonesia, hal ini demi memenuhi keersediaan kebutuhan barang konsumsi yang dibutuhkan dalam negeri. Berikut ini akan dijelaskan seberapa besar pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan prduk domestik bruto terhadap impor barang konsumsi di Indonesia selama periode 2015 sampai dengan 2021. Berdasarkan tabel dibawah kita dapat melihat fluktuasi yang terjadi antara impor bahan baku, inflasi, cadangan devisa, kurs, dan PDB yang cenderung meningkat.

Tabel 4.1

Pengaruh Inflasi, Cadangan Devisa, Kurs Dan Prduk Domestic Bruto Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Selama Periode 2015 Sampai Dengan 2021

Tahun	impor (juta US\$)	inflasi	devisa (juta US\$)	kurs (US Dollar)	PDB (juta US\$)
2005	4.620,50	17,11%	34.724,00	9.830,00	285.900,00
2006	4.738,20	6,60%	42.586,00	9.020,00	364.600,00
2007	6.539,10	6,59%	56.920,00	9.419,00	432.200,00
2008	8.303,70	11,06%	51.639,00	10.950,00	510.200,00
2009	6.752,60	2,78%	66.105,00	9.400,00	539.600,00
2010	9.991,60	6,96%	96.207,00	8.991,00	755.100,00
2011	13.392,90	3,79%	110.123,00	9.068,00	893.000,00
2012	13.408,60	4,30%	112.781,00	9.670,00	917.900,00
2013	13.138,90	8,38%	99.387,00	12.189,00	912.500,00
2014	12.667,20	8,36%	111.862,00	12.440,00	890.800,00
2015	10.876,50	3,35%	105.931,00	13.795,00	860.900,00
2016	12.351,70	3,02%	116.362,00	13.436,00	931.900,00
2017	14.075,10	3,61%	130.196,38	13.548,00	1.016.000,00
2018	17.181,30	3,13%	120.654,27	14.481,00	1.042.000,00
2019	16.454,60	2,72%	129.183,28	13.901,00	1.119.000,00
2020	14.656,00	1,68%	135.897,00	14.105,00	1.058.000,00
2021	16.366,36	1,87%	144.905,38	14.269,00	1.062.000,00

Sumber : BPS & BI (data olah)

Berdasarkan data diatas kita dapat melihat titik terendah impor barang konsumsi terjadi pada tahun 2005 dan titik tertinggi impor barang konsumsi terjadi pada tahun 2018 dengan total 17.181,30 juta US dollar. Inflasi mengalami titik terendah pada tahun 2020 dengan nilai 1,68% dan titik tertinggi berada pada tahun 2005 dengan nilai 17,11%. Menurut data BPS tingginya inflasi pada tahun 2005 terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh kenaikan indeks pada semua kelompok barang dan jasa salah satunya adalah

bahan konsumsi. Cadangan devisa mengalami nilai terendah pada tahun 2005 dan mengalami titik tertinggi pada tahun 2021 dengan nilai 144.905,38 juta US dollar. Kurs memiliki nilai terendah pada tahun 2010 dengan nilai tukar sebesar Rp. 8.991,- per 1 US dollar dan mengalami titik tertinggi pada tahun 2018 dengan nilai Rp. 14.481,- per 1 US dollar. Produk domestik bruto memiliki nilai terendah pada tahun 2005 dengan nilai 285.900 juta US dollar dan memiliki nilai tertinggi pada tahun 2019 dengan nilai 1.119.000 juta US dollar.

Tabel 4.2

Ringkasan Analisis Regresi Multiples
(Berganda)

Variabel	Koefisien Regresi	t- hitung	Sig.
Konstanta	1648,753	-	
inflasi (X1)	8341,737	3,66	0,003
Devisa (X2)	-0,023	0,148	0,885
Kurs (X3)	0,025	-0,587	0,568
PDB (X4)	0,018	0,905	0,383
F-hitung = 62,915			0,000
R Square = 0,954			
Y = 8341,737 (X1) – 0,023 (X2) + 0,025 (X3) + 0,025 (X4)			

Sumber : SPSS 25 (data olah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dijelaskan pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

- Nilai R Square sebesar 0,954 yang berarti bahwa 95,4% variasi atau perubahan dalam impor barang konsumsi dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen inflasi, cadangan devisa, kurs dan produk domestik bruto, sedangkan 4,6% sisanya dijelaskan oleh variabel lain
- Berdasarkan uji simultan diketahui bahwa variabel independen mempunyai signifikan sebesar $0,000 <$

$0,05$ dan nilai t-hitung $62,915 >$ t-tabel 2,000 hal ini berarti secara parsial berpengaruh terhadap impor barang konsumsi

- Pengaruh Inflasi terhadap impor barang konsumsi di Indonesia
Berdasarkan parsial nilai inflasi yakni $0,003 < 0,05$ dan nilai persamaan regresi sebesar 8.341,737 maka inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor barang konsumsi. Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 maka akan dapat meningkatkan impor barang konsumsi Indonesia sebesar 8.341,737 dari segi jumlah kenaikan impor sebagai akibat inflasi adalah cukup besar. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh sebelumnya (Cahyani, 2021), (Purba & Ateta, 2021) dan (Sihotang & Gulo, 2020)
- Pengaruh Cadangan Devisa terhadap impor barang konsumsi di Indonesia
Berdasarkan parsial nilai cadangan devisa yakni $0,885 > 0,05$ dan nilai persamaan regresi sebesar -0,023 maka cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi. Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan tingkat cadangan devisa sebesar 1 maka akan dapat menurunkan impor barang konsumsi Indonesia sebesar 0,023 hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safitri, 2020). Cadangan devisa merupakan simpanan mata uang asing (dollar, euro, yen, dll) yang merupakan asset bank sentral yang tersimpan dan digunakan untuk menjadi jaminan kewajiban mata uang local yang diterbitkan. impor dapat ditekan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang

- bersaing dengan barang luar negeri, hal ini dapat menghemat cadangan devisa
- e. Pengaruh Kurs terhadap impor barang konsumsi di Indonesia

Berdasarkan parsial nilai kurs yakni $0,568 > 0,05$ dan nilai persamaan regresi sebesar $0,025$ maka kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi. Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai kurs terhadap dollar sebesar 1 maka akan dapat meningkatkan impor barang konsumsi Indonesia sebesar $0,025$ hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purba & Ateta, 2021).

- f. Pengaruh PDB terhadap impor barang konsumsi di Indonesia

Berdasarkan parsial nilai kurs yakni $0,383 > 0,05$ dan nilai persamaan regresi sebesar $0,018$ maka produk domestik bruto tidak berpengaruh signifikan terhadap impor barang konsumsi. Koefisien regresi menunjukkan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai PDB sebesar 1 maka akan dapat meningkatkan impor barang konsumsi Indonesia sebesar $0,018$ hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nababan & Perdana, 2021).

CONCLUSIONS, SUGGESTIONS AND LIMITATIONS

Kesimpulan

Berdasarkan nilai *t-statistic*, tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan, namun nilai cadangan devisa, kurs dan prduk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Demikian juga berdasarkan nilai *F-statistic*, pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan prduk domestik bruto secara simultan berpengaruh terhadap impor barang konsumsi di Indonesia. Berdasarkan nilai koefisien determinasi (R^2), pengaruh inflasi, cadangan devisa, kurs dan

prduk domestik bruto dapat menjelaskan sebesar 95,4 persen keragaman impor barang konsumsi di Indonesia.

Saran dan Batasan

Diharapkan bagi pemerintah agar dapat mengurangi atau menekankan impor karena terjadinya peningkatan impor barang konsumsi dibandingkan produksi barang sejenis di dalam negeri akan mengancam dan mengakibatkan kerugian yang serius terhadap industri dalam negeri yang memproduksi barang serupa. Untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat menambah periode tahun pengamatan dan jumlah variabel seperti selain variabel yang diterapkan sehingga lebih mampu untuk dapat dilakukan generalisasi atas hasil penelitian tersebut.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian ini, hal-hal yang disarankan untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti berikutnya dapat memperluas objek penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih objektif lagi. Penelitian selanjutnya mungkin juga dapat meneliti juga hasil impor barang dan jasa lain untuk dapat membandingkan secara konseptual pengaruh ekspor dan impor secara terintegrasi.

REFERENCES

- [1] Alkaf, F., Noor, L., Sunuraya, M., Fajriyah, N., & Azzahra, S. (2021). *Analisis Struktur Impor Di Indonesia Periode 1997-2019*.
- [2] Astuti, I., & Ayuningtyas, F. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, Volume 19, Nomor 1, hlm. 1-10.
- [3] Boediono. (1990 : 10). *Ekonomi Internasional*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- [4] Cahyani, I. N. (2021). Analisis Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Tahun 1989-2018.
- [5] Gilarso, T. (1992 : 303). *Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.

- [6] Haryono, E. (2022, Januari 7). *Departemen Komunikasi Bank Indonesia*. Retrieved from www.bi.go.id: https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_240422.aspx
- [7] Hodijah, S., & Angelina, G. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, Vol. 10 No. 01.
- [8] Jalunggono, G., Cahyani, Y., & Juliprijanto, W. (2020). Pengaruh Ekspor, Impor Dan Kurs Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode Tahun 2004 – 2018. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Akuntansi (JEBA) Volume 22 No 2*.
- [9] Kamil, A. (2016). Pengaruh Pendapatan Perkapita Dan Inflasi Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia Periode 1999-2014.
- [10] *kompas.com*. (2020, 02 22). Retrieved from Indonesia Masuk Negara Maju atau Berkembang? Ini Penjelasan WTO: money.kompas.com
- [11] Nababan, & Perdana, I. C. (2021). Analisis Pengaruh PDB, Kurs, Tingkat Suku Bunga dan Cadangan Devisa terhadap Impor Barang Konsumsi di Indonesia Periode Tahun 2000-2019.
- [12] Purba, B., & Ateta, M. (2021). Analisis Determinan Perkembangan Impor Indonesia. Tesis. Medan: Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan,.
- [13] Richart, P., & Meydianawati, L. (2014). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia (E-Jurnal Ep Unud, 3 [12] : 613-623).
- [14] Safitri, A. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Kurs Dan Cadangan Devisa Terhadap Impor Barang Konsumsi Di Indonesia.
- [15] Sihotang, J., & Gulo, Y. (2020). Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Tingkat Inflasi, Dan Nilai Tukar Rupiah Atas Us Dollar Terhadap Impor Indonesia Periode 2010.Q1 – 2017.Q4 (Volume: 01, No 01 Juni 2020 (31-43)).
- [16] Sofyan, M. I. (2017). *Teori Perdagangan Internasional (II)*. Retrieved from <https://bbs.binus.ac.id/ibm/2017/06/teori-perdagangan-internasional-ii/>
- [17] Sukirno, S. (1994 : 341). *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: LPFE UI.
- [18] Todaro, M. (1987). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Terjemahan Mursyid*. Jakarta: Erlangga. Retrieved from Jakara.
- [19] Widiya, H., Siregar, E. P., & Hilmiatussahla. (2019). Pengaruh Pendapatan Nasional, Kurs, Inflasi, Suku Bunga, Terhadap Impor Barang Modal. *Fakultas Ekonomi – Ekonomi Pembangunan*.
- [20] Wilaga, S. (2021). Analisis Kurs, Pdb, Bi Rate, Dan Cadangan Devisa Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia Tahun 1990 – 2019. *Skripsi Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- [21] Zatira, D., Sari, T., & Apriani, M. (April 2021). Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *JEQu Vol. 11 No. 1*.